



KINERJA APBN-P 2014 DAN TANTANGAN EKONOMI TAHUN 2015

Sony Hendra Permana*)

Abstrak

Kinerja ekonomi di tahun 2014 mengalami pelemahan sebagai dampak tekanan dari dalam maupun luar negeri. Capaian ekonomi makro hampir seluruhnya meleset, di mana pertumbuhan ekonomi hanya 5,1%, inflasi 8,36%, nilai tukar rata-rata Rp11.878 per dolar AS, suku bunga SPN 3 bulan rata-rata 5,8%, harga minyak mentah Indonesia 97 dolar AS, dan lifting minyak 794 ribu barel per hari. Hanya capaian lifting gas yang mencapai target, yaitu sebesar 1,224 juta ribu barel setara minyak per hari. Realisasi penerimaan negara juga tidak mencapai target, yaitu sebesar Rp1.537,2 triliun dari yang ditargetkan sebesar Rp1.635,4 triliun. Sementara itu, dari aspek belanja negara, capaian realisasi pengeluaran pemerintah sebesar 94%, yaitu sebesar Rp1.764,6 triliun dari yang dianggarkan sebesar Rp1.876,9 triliun.

Pendahuluan

Tahun 2014 merupakan tahun yang penuh dengan tantangan bagi perekonomian Indonesia. Dari dalam negeri, dua agenda politik besar, yakni pemilihan anggota legislatif dan pemilihan presiden ternyata cukup mengerem laju perekonomian. Sementara itu, tekanan dari luar negeri seperti pelambatan ekonomi Tiongkok dan Uni Eropa serta belum kuatnya ekonomi Jepang juga turut memberikan tekanan bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Banyaknya tantangan yang dihadapi perekonomian pada tahun lalu menyebabkan hampir seluruh asumsi makroekonomi meleset dari yang ditargetkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan

(APBN-P) 2014. Hal ini menambah panjang tren pelemahan perekonomian Indonesia selama beberapa tahun terakhir, seperti yang dapat dilihat pada **Tabel 1**).

Pertumbuhan ekonomi selama tahun 2014 diperkirakan hanya mencapai 5,1% atau lebih rendah dari target yang telah ditetapkan dalam APBN-P 2014 sebesar 5,5%. Tidak tercapainya target pertumbuhan ini salah satunya disebabkan oleh turunnya kinerja ekspor seiring dengan lemahnya permintaan dunia dan turunnya harga komoditas di pasar internasional. Meskipun demikian, pencapaian ini masih dapat dikatakan bahwa kinerja ekonomi sepanjang tahun 2014 cukup baik dan patut

*) Peneliti Muda Ekonomi dan Kebijakan Publik, pada Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI. E-mail: sony.hendra@dpr.go.id dan sony_hendra@yahoo.com



Tabel 1. Pencapaian Ekonomi Makro 2010-2014 dan Asumsi Dasar Ekonomi Makro 2015

Indikator	2010	2011	2012	2013	2014	RAPBN 2015
Pertumbuhan Ekonomi (% yoy)	6,2	6,5	6,3	5,8	5,1	5,6
Inflasi (% yoy)	6,96	3,79	4,30	8,38	8,36	4,40
Nilai Tukar Rupiah (Rp/US\$)	9.087	8.776	9.384	10.460	11.878	11.900
Suku Bunga SPN 3 Bulanan rata-rata (%)*	6,57	4,84	3,19	4,42	5,8	6,20
Harga Minyak Mentah Indonesia (USD/barel)	79,4	111,5	112,7	105,9	97	105,0
Lifting Minyak (ribu barel per hari)	954	899	861	825	794	845
Lifting Gas (ribu barel setara minyak per hari)**	-	-	-	1.213	1.224	1.248

Sumber: Kementerian Keuangan, Nota Keuangan dan RAPBN 2015

* Sebelum tahun 2011 menggunakan suku bunga SBI 3 bulan

** Asumsi digunakan sejak tahun 2013

diapresiasi mengingat perekonomian berada dalam kepingan tekanan internal maupun eksternal.

Selain itu, tingkat inflasi sepanjang tahun 2014 tercatat 8,36% atau lebih tinggi dari target APBN-P 2014 sebesar 5,3%. Pencapaian ini cukup baik karena inflasi tetap terkendali pada *single digit* di tengah-tengah tingginya tekanan inflasi komponen harga yang diatur pemerintah (*administered prices*) yang bersumber dari kenaikan harga BBM bersubsidi, penyesuaian tarif tenaga listrik untuk kelompok rumah tangga dan industri, kenaikan harga LPG 12 kg, dan penyesuaian tarif angkutan udara. Terjaganya inflasi inti menyebabkan terjaganya perkembangan inflasi 2014, yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan inflasi 2013 (8,38%, yoy). Inflasi inti terkendali pada 4,93% (yoy) di tengah-tengah meningkatnya inflasi dari sisi biaya (*cost push*) akibat kenaikan harga komoditas yang diatur pemerintah dan gejolak harga pangan.

Selanjutnya, pencapaian nilai tukar terhadap dolar AS sepanjang tahun 2014 juga lebih rendah dibandingkan target APBN-P 2014 yang sebesar Rp11.600 per dolar AS. Rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS sepanjang tahun 2014 sebesar Rp11.878. Tingginya defisit neraca perdagangan menjadi salah satu penyebab terdepresiasi rupiah. Defisit ini menjadi sinyal buruk bagi pelaku pasar karena dapat menimbulkan persepsi lambatnya perbaikan fundamental ekonomi Indonesia. Selain itu, faktor eksternal yang juga menjadi penyebab melemahnya nilai tukar adalah adanya normalisasi kebijakan moneter di Amerika Serikat (AS).

Realisasi Suku bunga Perbendaharaan Negara (SPN) 3 bulan sebesar 5,8%, di bawah asumsi APBN-P 2014 sebesar 6%. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya permintaan terhadap Surat Berharga Negara meskipun likuiditas global relatif ketat. Harga minyak mentah Indonesia (ICP) tercatat 97 dolar AS per barel, yang berarti lebih rendah dari asumsi APBN-P 2014 yang sebesar 105 dolar AS per barel. Hal ini disebabkan karena adanya tren penurunan minyak mentah dunia pada semester II tahun 2014 yang diakibatkan oleh membanjirnya pasokan sementara permintaan menurun.

Sementara itu, rata-rata *lifting* minyak mentah Indonesia pada tahun lalu hanya mencapai 794 ribu barel, atau lebih rendah dari target APBN-P 2014 yang sebesar 818 ribu barel per hari. Hal ini disebabkan karena kapasitas produksi kilang-kilang minyak dalam negeri masih belum optimal. Namun demikian, berita yang menenangkan kita adalah tercapainya target *lifting* gas yang ditetapkan APBN-P 2014 yakni 1.224 ribu barel setara minyak per hari.

Realisasi Penerimaan dan Belanja Negara Tahun 2014

Total penerimaan negara sepanjang tahun 2014 mencapai Rp1.537,2 triliun atau lebih rendah dibandingkan target APBN-P 2014 sebesar Rp1.635,4 triliun. Dengan demikian, realisasi penerimaan hanya sebesar 94% dari target yang ditetapkan. Dari jumlah realisasi pendapatan negara tersebut, realisasi penerimaan perpajakan mencapai Rp1.143,3 triliun atau 91,7% dari target yang ditetapkan sebesar Rp1.246,1 triliun. Pencapaian penerimaan perpajakan tersebut dipengaruhi oleh melambatnya

pertumbuhan ekonomi pada sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan, pelemahan impor, dan penurunan harga minyak sawit mentah (CPO) di pasar internasional.

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh kinerja Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Selama tahun 2014, PNBP mencapai Rp390,7 triliun atau setara dengan capaian realisasi sebesar 101%. Angka ini lebih besar dari target yang ditetapkan sebesar Rp386,9 triliun. Lebih tingginya realisasi tersebut terutama bersumber dari penerimaan PNBP Sumber Daya Alam (SDA) minyak dan gas. Seluruh target PNBP dalam APBNP Tahun 2014 terlampaui, kecuali penerimaan SDA nonmigas yang berasal dari mineral dan batubara (minerba) serta kehutanan. Kemudian, penerimaan hibah mencapai Rp3,2 triliun atau 139,1% melebihi target yang sebesar Rp2,3 triliun.

Sementara itu, kinerja pengeluaran negara relatif sama dengan periode sebelumnya. Realisasi belanja negara tahun 2014 mencapai Rp1.764,6 triliun, atau 94,0 persen dari pagu belanja negara dalam APBN-P 2014 sebesar Rp1.876,9 triliun. Realisasi belanja negara tersebut terdiri dari realisasi belanja pemerintah dan transfer ke daerah. Realisasi belanja pemerintah mencapai Rp1.190,8 triliun, atau 93,0 persen dari pagu belanja pemerintah dalam APBN-P 2014 yang ditetapkan sebesar Rp1.280,4 triliun.

Dalam realisasi belanja Kementerian/Lembaga (K/L) pada APBN-P 2014 (lihat **Tabel 2**) terdapat perbaikan dibandingkan periode sebelumnya. Pagu belanja K/L sebesar Rp602,3 triliun dapat terealisasi sebesar Rp562,5 triliun atau sebesar 93,4%. Hal ini lebih baik dibandingkan realisasi APBN-P 2013 yang hanya tercapai 90%.

Tantangan Ekonomi Tahun 2015

Pada tahun 2015 ini, perekonomian masih akan diuji ketahanannya, baik dari faktor internal maupun eksternal. Dari dalam negeri, risiko tekanan inflasi masih cukup besar meskipun harga beberapa komoditas terutama energi cenderung menurun. Dalam jangka pendek, tekanan inflasi dari kelompok pangan diperkirakan masih cukup tinggi, terutama terkait dengan faktor cuaca yang kurang mendukung. Selain itu, risiko inflasi diperkirakan juga bersumber dari kelompok *administered prices* seiring dengan kebijakan reformasi subsidi energi yang tengah berlangsung. Tantangan eksternal yang utama adalah kenaikan suku bunga Bank Sentral Amerika, The Fed, yang rencananya akan dilaksanakan pada pertengahan tahun 2015 ini.

Selain itu, pada tahun ini Indonesia juga akan memasuki era baru perdagangan dengan negara-negara kawasan dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan demikian, persaingan perdagangan

Tabel 2. Rincian Realisasi APBN-P Tahun 2014 (Triliun Rupiah)

Uraian (Triliun Rupiah)	APBN-P 2014	Realisasi s/d 31 Desember (sementara)	% thd APBN-P
PENDAPATAN NEGARA	1.635,4	1.537,2	94,0
I. Pendapatan Dalam Negeri	1.633,1	1.534,0	93,9
1. Penerimaan Perpajakan	1.246,1	1.143,3	91,7
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	386,9	390,7	101,0
II. Penerimaan Hibah	2,3	3,2	136,6
BELANJA NEGARA	1.876,9	1.764,6	94,0
I. Belanja Pemerintah Pusat	1.280,4	1.190,8	93,0
1. Belanja K/L	602,3	562,5	93,4
2. Belanja Non K/L	678,1	628,3	92,7
- Subsidi BBM,LPG & BBN	246,5	240,0	97,4
- Subsidi Listrik	103,8	101,8	98,1
II. Transfer Ke Daerah	596,5	573,8	96,2

Sumber: Kemenkeu, 2015

akan semakin ketat mengingat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan skilled labour antar-negara menjadi semakin terbuka dan tidak ada hambatan di kawasan Asia Tenggara. Untuk itu, persiapan yang sangat baik dalam rangka pelaksanaan MEA tersebut sangat diperlukan sehingga Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara sekawasan.

Tantangan lain juga muncul seiring dengan peningkatan target penerimaan pajak 2015 yang dipatok meningkat 24% oleh pemerintah, sementara di sisi lain potensi pajak yang tidak bisa dipungut semakin besar akibat kapasitas pemungut pajak semakin tidak mampu menjangkau pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari pertumbuhan penerimaan pajak 2014 yang merupakan terendah dalam lima tahun terakhir.

Perlu dicermati bersama kondisi defisit transaksi perdagangan yang terjadi terus-menerus sehingga ekspor tidak lagi bisa diandalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pada tahun-tahun ke depan. Dalam situasi seperti ini, tiga indikator penting sangat diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, yakni konsumsi rumah tangga, belanja pemerintah, dan investasi. Untuk itu diperlukan suatu terobosan lain, seperti menyewa peralatan mesin dari negara lain untuk mengerjakan proyek pemerintah dan swasta, percepatan pembangunan infrastruktur agar arus distribusi barang dan jasa dapat lebih cepat dan murah yang pada akhirnya dapat menopang daya beli masyarakat, serta melakukan penyederhanaan terkait dengan izin-izin usaha dan memberikan insentif lainnya, seperti pengurangan pajak agar menarik bagi investor untuk berinvestasi di Indonesia.

Penutup

Berdasarkan kinerja APBN-P 2014, DPR RI perlu melakukan pengawasan ketat terhadap kinerja pemerintah khususnya dalam pengelolaan anggaran negara. DPR RI juga perlu mendorong pemerintah untuk mengalokasikan anggaran untuk sektor-sektor produktif, khususnya pembenahan infrastruktur sehingga kegiatan ekonomi dapat tumbuh dengan baik, yang pada akhirnya dapat berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

Pembenahan struktur pembiayaan juga perlu dilakukan, dengan mendorong sumber pembiayaan yang berasal dari dalam negeri, untuk mengatasi kemungkinan terjadinya pembalikan modal secara tiba-tiba (*sudden reversal*) pasca-pemulihan perekonomian di AS.

Referensi

- Mencermati Realisasi APBN 2014 dan Agenda Strategis 2015, *Business News*, No. 8651/Tahun-LVIII, 9 Januari 2015.
- Bank Indonesia, Desember Puncak Inflasi, Namun Inflasi 2014 Terkendali pada Single Digit, http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_170215.aspx, diakses tanggal 9 Januari 2014.
- Sepanjang 2014: Pertumbuhan Ekonomi Tak Capai Target, *Neraca*, 8 Januari 2015.
- Defisit Menjadi Sinyal Buruk: Data Ekonomi Membaik, Dollar AS Semakin Kuat, *Kompas*, 8 Januari 2014.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Keterangan Pers: Perkembangan Ekonomi Makro dan Realisasi APBN-P Tahun 2014, <http://www.kemenkeu.go.id/SP/perkembangan-ekonomi-makro-dan-realisasi-apbnp-tahun-2014>, diakses tanggal 9 Januari 2014.
- Perpajakan: Target Penerimaan 2015 Melonjak, *Kompas*, 6 Januari 2014
- 2015 Ekonomi RI Bakal Hadapi Tantangan Berat, <http://www.jpnn.com/read/2014/12/05/273767/2015-Ekonomi-RI-Bakal-Hadapi-Tantangan-Berat->, diakses tanggal 9 Januari 2015
- Strategi Pertumbuhan: Ekspor Tak Bisa Lagi Diandalkan, *Bisnis Indonesia*, 9 Januari 2015.